

[Godin, Netepan, dan Tahlilan: Islam di Sunda yang Enggak Cerewet Soal Istilah](#)

Ditulis oleh Arfi Pandu Dinata pada Minggu, 20 Juli 2025



“*Alloh heula, Alloh heula,*” kata seorang ibu mengingatkan anaknya untuk segera salat. Dalam budaya Sunda dikenal ragam bahasa hormat untuk kanak-kanak. Ini bukan cuma soal bicara lucu atau manis-manisan, tapi cara mendidik yang halus. Salat disebut dengan *Alloh*. Maksudnya ibadah untuk mengingat Allah. Kata-kata seperti *emam* untuk makan, *acuk* untuk baju, atau *papang* untuk pipis, adalah kosakata lain yang termasuk pada ragam ini.

Tulisan ini bukan soal ragam bahasa anak, melainkan tentang Islam yang dibahasakan dalam artikulasi lokal. Melalui jalur inilah, Islam jadi nilai yang akrab hingga sampai di hati kita. Islam inilah yang menolak diterjemahkan secara harfiah. Salat misalnya, disebut *netepan*. Konon dari kata *netepkeun*, mengacu pada makna menetapkan niat. Ada pula istilah *lohor* untuk zuhur, sebagai istilah yang mengalami penyesuaian sehingga lebih mudah buat diucapkan. Kata-kata lain bermunculan, *masigit* yang berpadanan dengan masjid, *kaol* untuk kaul, atau *pijah* yang maksudnya fidyah.

Belum lagi ada istilah-istilah yang lebih kompleks. Sunda memilih kata *abdas* yang datang dari bahasa Persia ketimbang *wudhu* dari bahasa Arab. Termasuk merekonstruksi makna lokal seperti *ajengan* (ulama), *pangeran* (Tuhan), hingga *kanjeng* sebagai sebutan penghormatan yang kerap merangkap dengan nama Nabi Muhammad saw. Mungkin kita jarang berpikir, betapa banyak artefak kebudayaan yang terekam dalam bahasa lahir dari proses ini. Siapa coba yang pertama kepikiran menyebut *masjid* dengan *masigit*? Siapa yang menemukan istilah *tajug* sebagai istilah untuk musala kecil? Atau mengganti *shaum* dengan *puasa*, yang terdengar lebih akrab di lidah warga lokal?

Baca juga: Memutar Lagu Indonesia Raya yang Tidak Tepat Waktu: Simbol Kebangsaan atau Otoritarianisme?

Bagi Sunda memilih agama Islam bukan berarti bergantung pada bahasa asing. Kedatangan Islam ke Tanah Sunda termasuk mempengaruhi bahasa ibu penduduknya bukan untuk menyingkirkannya, justru untuk memberikan pengayaan. Islam turut membentuk cita rasa bahasa Sunda yang khas. Sunda mengenal istilah *boboran Siam* untuk menyebut lebaran, bukan *eid mubarak* yang baru-baru ini makin populer. Tentu hal ini menarik karena kata *bobor* sendiri berarti pecah atau buka, biasanya merujuk pada bendungan.

Maka *boboran Siam* dapat dimaknai sebagai momen “pecahnya” atau “terbukanya” batas

puasa setelah sebulan penuh menahan lapar. Sebuah ledakan kegembiraan. Begitupun dengan istilah pergi haji yang dalam bahasa Sunda disebut *munggah haji*. Kata *munggah* berasal dari *unggah*, yang dalam konteks lokal berarti naik, mungkin naik kemuliaannya atau secara harfiah naik ke Tanah Suci. Meskipun sekarang kata *unggah* jadi terjemahan *upload* di media sosial, tentu bukan itu maksudnya. Kita tidak sedang meng-*unggah* diri ke Makkah tapi menaikkan niat dan raga dalam laku ibadah yang agung.

Bahkan kegiatan menunggu buka puasa pun punya istilah khas dalam budaya Sunda, yaitu *ngabuburit*. Aktivitas ini bukan sekadar menunggu, tapi menjalani waktu senja dengan cara yang ringan, sosial, dan kadang religius. Ada juga istilah *godin* untuk menyebut orang yang sengaja batal puasa sebelum waktunya, biasanya dilakukan diam-diam dan jadi semacam rahasia umum yang direspons dengan nada geli sekaligus jengkel.

Baca juga: Puisi, Dagelan, Demokrasi

Katanya berasal dari gabungan *go* (pergi) dan *din* (agama), seolah-olah menggambarkan seseorang yang “pergi dari agama”, meskipun tentu saja dengan cara yang sangat lokal, lucu, dan tidak selalu bermakna serius. Sementara itu, ungkapan *tobat sambel* digunakan secara jenaka untuk menggambarkan seseorang yang mengaku bertobat tapi terus mengulangi dosa yang sama. Sudah tahu pedas tapi dimakan keterusan.

Kebudayaan Sunda menyimpan banyak contoh tentang Islam yang tidak sekadar diterjemahkan, tapi diolah dengan logika lokal. Kata-kata Arab seperti *tadarus*, *tahlil*, dan *rajab* mengalami perluasan makna lewat imbuhan-*an*, yang dalam tata bahasa lokal menandai kegiatan kolektif atau peristiwa budaya. *Tadarusan* bukan lagi hanya membaca al-Qur'an tapi ritual bersama penuh kehangatan, *tahlilan* bukan cuma zikir tauhid tapi doa komunal untuk yang wafat, dan *rajaban* tidak sekadar nama bulan tapi perayaan Isra Mikraj dengan nuansa lokal.

Dari kata-kata ini terselip ibadah dengan dimensi kebersamaan yang cukup kuat. Lain dari itu di ruang *ngaji* ilmu nahwu dan sharaf, muncul tokoh seperti “Ki Jaed” dan “Ki Umar”. Tokoh fiktif gramatika Arab ini diperlakukan layaknya orang tua atau guru lewat sapaan kehormatan “Ki”. Tentunya hal ini bukan sekadar guyonan santri, tapi cara masyarakat Sunda memanusiakan ilmu,

Baca juga: Ketika Toleransi Menjadi Ideologi Resmi Negara

Semua ini bukan sekadar lokal-lokalan, tapi wujud Islam yang bertumbuh dari tanah sendiri. Islam yang enggak cerewet soal istilah, yang enggak overkorektif pada cara ketik amin yang kudu jadi *aamiin*. Tapi Islam yang tampil sederhana dan membangun makna yang mendalam. Jadi kalau hari ini kita merasa makin islami karena mulai pakai istilah yang literal atau kebarat-baratan, mungkin kita perlu istirahat sebentar. Coba tengok ke belakang, bukankah leluhur kita sudah lama menjahit Islam ke dalam kain keseharian?

Pribumisasi Islam di tanah Sunda bukan sekadar soal serapan kata, tapi kisah perjumpaan yang estetik. Istilah Arab yang datang seiring dakwah Islam ke Tanah Sunda, seperti *pakasaban* (pekerjaan), *milik* (boga), atau *abdi* (kuring) memang membentuk ragam tutur yang lebih santun seolah menaikkan derajat ucap. Tapi justru kata-kata seperti *salamet* (wilujeng), *sunatan* (sepitan), dan *waktu* (waktos) menjadi bagian dari ragam bahasa akrab.

Di sinilah kekuatan lokalitas Sunda bekerja bahwa bahasa Arab itu biasa-biasa saja, tidak melulu menunjukkan kesalehan. Maka ayo kembali menyelami dan menghidup-hidupi bahasa ibu kita dalam syiar Islam yang membumi. Bahkan bukan sekadar melestarikan, kita juga diajak buat berpartisipasi dalam mencipta konsep dan diksi yang baru, dengan rasa yang tetap berpijak pada tanah tempat kita berdiri.